

DEKONSTRUKSI FEMINITAS DALAM GERAKAN TERORIS DI DUNIA ISLAM

Aniek Nurhayati

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Aniek.n@gmail.com

Abstract

Nowadays, the world has been stunned by the acts of terror committed by women. This is done by Islamic terrorist groups, which have very conservative views on women. It has been frequently reported that these groups have threatened women from getting education and the "friendly" public domain. However, the terrorist leaders see that recruitment of women terrorists is an important matter. It is an interesting issue to analyze. Based on library research this article attempts to look at this reality as a part of the postmodern phenomenon, which seeks to deconstruct the already established discourse. The article examines the terror movement, relativity, flexibility, and deconstruction of the conservative texts about women carried out by the Islamic terrorist groups.

Key Words: Women terrorism, postmodern era, Islamic radical movement

Abstrak

Saat ini, dunia dikejutkan dengan aksi teror yang dilakukan oleh perempuan. Hal ini dilakukan oleh kelompok teroris Islam, yang memiliki pandangan sangat konservatif terhadap perempuan. Sering diberitakan, mereka mengancam wanita dari mendapatkan pendidikan, mereka tidak "ramah" terhadap domain publik untuk wanita. Tetapi para pemimpin teroris melihat bahwa perekrutan teroris perempuan sangat penting. Hal ini menarik untuk dianalisis, dan dengan riset perpustakaan, artikel ini akan melihat kenyataan ini sebagai terpisah dari fenomena era *postmodern*, yang berusaha untuk mendekonstruksi wacana mapan yang telah ditetapkan. Dalam konteks gerakan teror, relativitas, fleksibilitas, dan dekonstruksi teks konservatif tentang perempuan, dilakukan oleh teroris.

Kata Kunci: Terorisme wanita, era *postmodern*, gerakan radikal Islam

Pendahuluan

Terorisme di belahan dunia Islam banyak dilakukan oleh kelompok puritan yang memiliki pandangan sangat konservatif terhadap kaum perempuan. Sering diberitakan, mereka mengancam anak-anak perempuan yang pergi ke sekolah, dan menutup akses perempuan untuk masuk ke ranah publik yang dianggap lebih “ramah” pada perempuan, yaitu dunia pendidikan.

Boko Haram, nama militan Islam ini dalam bahasa lokal berarti "pendidikan Barat adalah dosa", adalah kelompok yang terutama menentang pendidikan bagi wanita. Dalam hukum syariah menurut versi mereka, perempuan harus di rumah mengurus anak dan merawat suami mereka, bukan di sekolah belajar membaca dan menulis (www.tempo.com).

Dunia juga mencatat kejadian di Pakistan, Oktober 2012, yaitu penembakan Taliban terhadap Malala, yang membawa duka hampir sebagian besar umat manusia di dunia. Di Pakistan, seluruh siswa sekolah menggelar doa bersama mengiringi perawatan Malala. Bahkan, Presiden Pakistan, Zardari, menyatakan akan membiayai semua pengobatan Malala hingga gadis kecil ini pulih. Dukungan dari berbagai pihak mulai mengalir bagi Malala beserta keluarga. Doa, dan dukungan yang terus mengalir tidak sia-sia. Kondisi Malala memang membaik setelah peluru diangkat dari kepalanya dan mendapat perawatan lanjutan di London yang dikenal memiliki perlengkapan yang paling lengkap untuk perawatan anak dengan penyakit berat. Sesaat setelah penembakan, juru bicara Taliban di Pakistan memberi ancaman bahwa apabila Malala selamat dalam penembakan kali ini maka sampai kapan pun nyawanya akan terus diincar (www.tempo.com).

Desember 2014, Taliban melakukan aksi penembakan di sebuah sekolah di Peshawar. Motif penyerbuan sekolah di Peshawar, Pakistan, oleh Taliban masih belum jelas. Menurut pengamat militer Islam, Ahmed Rashid, penyerangan ini kemungkinan ditujukan untuk peraih Nobel Perdamaian

Malala Yousafzai, untuk mengirim pesan kepada Malala dan para pendukungnya yang memperjuangkan pendidikan untuk anak dan perempuan (www.newsliputan6.com).

Kejadian di Pakistan dan Nigeria, meluas di Irak dan Suriah yang merupakan basis ISIS. Namun di sisi lain, terorisme di banyak belahan dunia, mengalami perkembangan yang mengejutkan akhir-akhir ini, yaitu banyaknya aksi teror yang dilakukan oleh perempuan. Di antara kelompok teroris yang mendapat perhatian dalam rekrutmen para perempuan tersebut adalah kelompok teroris Islam.

Media massa dan para analis telah memperlihatkan realitas ini. Perdana Menteri Australia, di depan anggota parlemen mengatakan semakin banyak perempuan dari negara itu yang bertolak ke Suriah dan Irak untuk bergabung dengan suami mereka atau menikahi pria anggota kelompok milisi ISIS. Jumlah perempuan warga negara asing yang bergabung dengan ISIS di Suriah dan Irak diperkirakan mencapai seperlima dari total anggota ISIS asal mancanegara (www.bbc.com).

Direktur Penindakan Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) Brigjen Petrus Reinhard Golose mensinyalir teroris mulai merekrut perempuan untuk ikut dalam aksi teror di Indonesia. Sekarang, perempuan juga direkrut untuk jadi teroris. Para perempuan yang direkrut itu kemudian ditempatkan di posisi strategis dalam perang yang dilakukan oleh organisasi teroris ISIS (www.antaranews.com).

Sehingga, wajah perempuan di kelompok Islam teroris ini menjadi rumit. Di satu sisi perempuan telah menjadi sasaran para teroris untuk meletakkan mereka ke dunia domestik. Perempuan yang keluar dari rumah, bahkan untuk bersekolah, dianggap telah merusak ajaran Islam. Di sisi lain, perempuan juga menjadi target para teroris untuk masuk ke dunia yang sangat “laki-laki”, yaitu mengangkat senjata untuk melakukan teror.

Realitasnya, para pemimpin teroris melihat bahwa rekrutmen teroris perempuan adalah hal yang vital, dalam rangka mencapai tujuan gerakan. Dalam gerakan teror tersebut, perempuan memiliki peran yang strategis di bidang logistik, maupun kurir uang dan senjata ke sel-sel teroris. Para perempuan juga membantu di shelter dan asisten medis. Hal yang melampaui hal tersebut, perempuan dipercaya di ranah yang sangat membahayakan, yaitu menjadi pelaku bom bunuh diri dan pimpinan operasi teror.

Perempuan mengangkat senjata selama ini adalah dunia yang sangat dihindari perempuan. Isu gender dan pertahanan keamanan sering diarahkan terbatas pada pentingnya tentara perempuan di area konflik untuk melindungi kaum perempuan dan anak-anak. Catatan dari *Women and Peace Building* (<http://womenandpeaceinindonesia.blogspot.co.id>), standar penanganan agenda perdamaian dan keamanan telah berkembang jauh di dunia. Pada tahun 2000 melalui Resolusi 1325, Dewan Keamanan PBB menegaskan bahwa perempuan memegang peran penting dalam membangun perdamaian dan keamanan dunia.

Sejak itu, Dewan Keamanan terus mengembangkan standar dan kerangka kerja untuk memajukan kepemimpinan perempuan dalam perdamaian dan keamanan, termasuk urgensi penanganan kekerasan seksual dalam konflik secara komprehensif dan efektif. Selain itu, pada akhir 2013, komite penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (CEDAW *Committee*) mengeluarkan rekomendasi umum nomor 30 sebagai rujukan bagi negara-negara penandatangan Konvensi CEDAW, termasuk Indonesia, dalam mengupayakan penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dalam konteks konflik.

Di Indonesia, pelaksanaan agenda 'Perempuan, Perdamaian dan Keamanan' (*Women, Peace and Security*) berkembang melalui peran aktif perempuan akar rumput dan perempuan pembela HAM menyikapi konflik bersenjata yang terjadi di

berbagai wilayah Indonesia sejak 50 tahun yang lalu. Peran aktif perempuan Indonesia menjadi modal sosial, termasuk melalui Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), kendati pun tanpa ada kerangka hukum dan kebijakan yang secara khusus dan komprehensif mendukung.

Hal ini menarik untuk dianalisis, dan tulisan ini akan melihat realitas ini sebagai bagian dari fenomena era *postmodern*, yang berusaha untuk mendekonstruksi wacana yang telah mapan. Pasca era Pencerahan, dunia modern telah meletakkan Barat sebagai kiblat yang mapan dalam semua aspek kehidupan, dan menciptakan tatanan yang tidak adil bagi dunia Islam. Kemapanan ini berusaha untuk dilawan oleh beberapa gerakan radikal Islam, melalui aksi teror. Kenyataan bahwa para kelompok radikal ini memiliki pemahaman yang puritan terhadap teks-teks agama, tidak berlaku dalam persoalan rekrutmen perempuan sebagai pelaku teror. Dalam konteks gerakan teror tersebut, relativitas, fleksibilitas, dan dekonstruksi atas teks-teks konservatif tentang feminitas perempuan, dilakukan oleh para teroris.

Feminitas dan Maskulinitas dalam Masyarakat Muslim

Dalam perspektif feminis, peran sosial yang didasarkan atas jenis kelamin (*sex roles*) adalah hasil dari sosialisasi melalui proses yang dipelajari oleh para anggota masyarakat. Ini artinya ekspektasi sosial tentang kepantasan maskulinitas dan feminitas dikomunikasikan pada kita melalui proses sosialisasi. Jadi meskipun mungkin tidak seorangpun menunjukkan apa yang ditentukan oleh kultur ideal, peran kita dalam institusi sosial dikondisikan oleh relasi gender yang kita pelajari dalam perkembangan sosial (Andersen, 1983: 47-49). Sosialisasi peran sosial telah menghasilkan kultur yang patriarkhis.

Kultur patriarkhi dijelaskan sebagai dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak dan ini berlanjut pada dominasi laki-laki dalam semua lingkup sosial lainnya. Patut

digarisbawahi di sini adalah faktor "kekuasaan", bahwa laki-laki memegang kekuasaan dalam semua sendi-sendi kehidupan. Walau tidak dapat dikatakan bahwa perempuan sama sekali tidak memiliki akses pada kekuasaan, namun terdapat ketimpangan kekuasaan di mana laki-laki sangat diuntungkan. Dengan kata lain, terdapat ketidaksetaraan (*unequal*) hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berujung pada kuatnya perbedaan gender (*gender differences*) di masyarakat.

Perbedaan gender ini kemudian melahirkan feminitas dan maskulinitas dalam masyarakat, Feminitas dan maskulinitas atau identitas gender mengacu pada sejauh mana orang melihat diri mereka sebagai maskulin atau feminin apa artinya menjadi seorang pria atau wanita dalam masyarakat. Feminitas dan maskulinitas berakar pada jenis kelamin secara sosial daripada biologis. Anggota masyarakat memutuskan apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan dan laki-laki umumnya akan merespon dengan mendefinisikan diri mereka sebagai maskulin sementara perempuan umumnya akan mendefinisikan diri mereka sebagai feminin.

Dalam masyarakat muslim, feminitas dan maskulinitas terdapat dalam teks-teks dari fiqh, lebih banyak didasarkan pada hadits-hadits Nabi yang kondisional dan perspektif ulama yang mengedepankan kehormatan suku Arab daripada dikembalikan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran teks-teks Al-Qur'an yang bias gender dapat ditemukan dalam bermacam tema seperti penciptaan manusia (perempuan diciptakan dari tulang rusuk kiri laki-laki yang bengkok), akal perempuan yang lebih rendah dari laki-laki, peran domestik perempuan, istri sekedar menjadi pendamping suami, dan dibebankannya rumah tangga dan pendidikan anak pada perempuan.

Di Indonesia, teks-teks bias gender yang diantaranya berpegang pada kitab klasik *Uqud al Lujjayn fi Bayan Huquq Al-Zawjain*. Kitab ini ditulis oleh Imam Nawawi dari Banten.

Kitab ini membicarakan tentang hak dan kewajiban suami-istri, namun di hampir semua bagiannya diwarnai dengan hadits-hadits yang mensubordinasi perempuan. Dalam teks-teks dari fiqh yang berkenaan dengan perempuan, lebih banyak didasarkan pada hadits-hadits nabi yang kondisional dan perspektif ulama yang mengedepankan kehormatan suku Arab daripada dikembalikan pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Berkaitan dengan laki-laki dan maskulinitas, Sifat heterogen maskulinitas Islam dan muslim, dimulai dengan apa yang bisa disebut sebagai "hegemonik" maskulinitas yang dominan, dan tercermin dalam wacana di seluruh dunia muslim kontemporer tentang agama, politik dalam kehidupan sehari-hari. Dia menelusuri itu dalam karya-karya Syed Abul A'la Maududi, seorang Teolog Pakistan abad ke-20 yang berpengaruh. Maududi membangun pemikirannya tentang pola dasar manusia dalam struktur sosial keluarga, bahwa tugas satu-satunya perempuan adalah sebagai ibu rumah keluarga. Ini merupakan bentuk pemisahan jenis kelamin dan hubungan gender secara tradisional. Gagasan ini telah ditekankan dan disebarluaskan di semua masyarakat muslim di tingkat yang lebih besar atau yang lebih kecil.

Dengan demikian, penafiran teks-teks Islam dan masyarakat, telah memberikan pengetahuan yang mapan tentang feminitas dan maskulinitas. Dengan demikian, tidak heran bahwa pekerjaan perempuan juga banyak mengacu pada perbedaan gender tersebut. Guru misalnya, semakin jenjang ke atas, semakin sedikit perempuannya. Ini disebabkan semakin jenjang pendidikan ke atas, semakin tidak memerlukan pengasuhan, yang menjadi kompetensi perempuan.

Era *Postmodernism* dan Dekonstruksi

Saat ini ada keyakinan yang meluas bahwa era modernitas telah berakhir, dan memasuki era *postmodern*. Para *postmodernist* cenderung menolak apa yang biasanya dikenal dengan pandangan dunia (*world view*), metanarasi, totalitas dan sebagainya. Bahkan, fenomena besar pramodern

seperti emosi, perasaan, intuisi, refleksi, spekulasi, pengalaman personal, kebiasaan, kekerasan, metafisika, tradisi, kosmologi, magis, mitos, sentimen keagamaan, dan pengalaman mistik, bisa menjadi ketertarikan para *postmodernist* (Crook, 2001: 24-25).

Teoretisi *postmodern* menawarkan intermediasi daripada determinasi, perbedaan (*diversity*) daripada persatuan (*unity*), dan kompleksitas daripada simplifikasi. Dalam kajian teori sosial, bentuk teori sosial *postmodern* adalah berbeda dengan teori sosial modern. Secara umum, teori sosial modern cenderung absolut, rasional, dan menerima kemungkinan penemuan kebenaran, sementara teori sosial *postmodern* cenderung relativistik, dan terbuka terhadap kemungkinan irrasional (Ritzer, 2004: 5-7).

Berkaitan dengan teori sosial modern, Ritzer (2004: 8-9) mengemukakan *postmodernism* merupakan kritik terhadap masyarakat modern di dalam kegagalannya untuk mewujudkan janji-janjinya (modernitas membawa kemajuan dan harapan masa depan yang lebih cerah). *Postmodern* cenderung menolak apa yang disebut pandangan dunia; meta naratif, grand naratif, totalitas dan sebagainya, dan menolak pemikiran bahwa hanya ada satu perspektif atau jawaban besar.

Persoalan yang sangat terkenal dalam *postmodernism* adalah ia menumbangkan standar obyektif atas kebenaran. Mereka yang kontra *postmodernism* menganggap kritik ilmu pengetahuan posmodernisme sebagai sebuah skeptisme epistemologi radikal yang mengembangkan otoritas kognitif ilmu pengetahuan. Bahasa dan tekstualitas merupakan jendela yang tidak transparan di mana kenyataan yang ingin dijelaskan telah melalui konstruksi. Karenanya, era *postmodern* memerlukan dekonstruksi, bukan konstruksi.

Dalam hal konstruksi ini, arkeologi ilmu pengetahuan yang ditawarkan Foucault, tertarik untuk menemukan kondisi-kondisi dasar yang menyebabkan sebuah diskursus tercipta

(terkonstruksi). Cara membentuk suatu sains atau disiplin, bukan berasal dari subjek manusia atau pengarang, tetapi berasal dari aturan-aturan diskursif dasar dan praktik-praktik yang masih ada pada situasi dan kondisi masa itu (Ritzer, 2004: 67-68). Foucault menggambarkan lima tahap proses untuk menganalisis ranah peristiwa diskursif: 1) memahami pernyataan menurut kejadian yang sangat khas; 2) menentukan kondisi keberadaannya; 3) menentukan sekurang-kurangnya limitnya; 4) membuat korelasinya dengan pernyataan yang lain yang mungkin terkait dengannya; dan 5) menunjukkan bentuk lain pernyataan yang ia keluarkan.

Dalam pandangannya, tema besar sejarah ide-ide adalah kelahiran ide-ide, kontinuitasnya atas waktu, dan juga totalisasi seperti semangat suatu zaman. Ia tertarik pada perbedaan-perbedaan dan kontradiksi-kontradiksi yang terdapat pada ide sebagaimana dia tertarik pada persoalan kontinuitasnya. Foucault juga lebih suka analisis pernyataan yang rinci dibandingkan dengan generalisasi global tentang totalitas.

Foucault mengidentifikasi empat domain, di mana diskursus terutama sekali dianggap membahayakan: politik (kekuasaan), seksualitas (atau hasrat), kegilaan, dan secara umum apa yang dianggap benar dan palsu. Foucault, sebagaimana ia mengikut Nietzsche, mengidentifikasi domain yang terakhir sebagai “kehendak untuk kebenaran” atau “kehendak untuk kekuasaan”. Berhubungan dengan hal ini, Foucault (sama halnya dengan Nietzsche) mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Dalam hal ini, kehendak untuk kebenaran diasosiasikan dengan kehendak untuk berkuasa. Kecenderungan sejarah mengarah antara kehendak untuk kebenaran dan kehendak untuk berkuasa sebagai sentral persoalan dan menentang diskursus yang terdapat dalam masyarakat. Diskursus tentang politik, seksualitas dan kegilaan dipahami selama diarahkan pada pencapaian

kekuasaan dan berbeda dengan pencapaian dengan atau dalam kekuasaan.

Dalam konteks pengetahuan yang diciptakan tersebut, menarik untuk mengkaji yang dikemukakan oleh Jean Francois Lyotard bahwa telah ada narasi besar yang bersebaran di era modern. Ia mendefinisikan *postmodern* sebagai “ketidakpercayaan pada narasi besar”, dan ‘perang atas totalitas”. Narasi besar ini adalah bentuk ilmu pengetahuan yang menawarkan legitimasi pada sesuatu yang dianggap benar dan tidak benar (Ritzer, 2004: 215-220). Lyotard mengidentifikasi dua legitimasi narasi besar: *pertama*, spekulatif, kognitif-teoritis, bersifat keilmuan; *kedua*, emansipasi, praktis dan humanistik. Saat ini, kedua legitimasi ini kehilangan kredibilitasnya.

Berkaitan hilangnya kredibilitas pengetahuan (narasi besar), menarik untuk melihat ide yang paling banyak disuarakan oleh *postmodernist* dan analisisnya, yaitu dekonstruksi. Praktek dekonstruksi dalam *postmodernism* yang diturunkan dari Derrida dan lainnya, merupakan sebuah metode kritis yang menjelaskan praktek penulisan untuk menganalisa dan mengekspos keterlibatan ontologinya.

Dekonstruksi tidak menunjukkan bahwa semua teks adalah tidak berarti, melainkan bahwa teks dipenuhi dengan beberapa pertentangan makna. Demikian pula, dekonstruksi tidak mengklaim bahwa konsep tidak memiliki batas, tetapi batas-batas konsep bisa diurai dalam berbagai cara, seperti dimasukkan ke dalam konteks pengambilan keputusan. Meskipun orang menggunakan analisis dekonstruksi, dengan menunjukkan bahwa ada perbedaan tertentu dan argumen yang kurang normatif-koherensif, dekonstruksi tidak menunjukkan bahwa semua hukum perbedaan adalah membingungkan.

Argumen dekonstruktif belum tentu menghancurkan oposisi konseptual atau perbedaan. Oposisi konseptual, sebaliknya, cenderung untuk menunjukkan bahwa hal tersebut dapat ditafsirkan kembali sebagai bentuk oposisi bersarang. Sebuah

oposisi bersarang adalah oposisi di mana dua istilah menanggung hubungan ketergantungan konseptual atau kesamaan serta perbedaan konseptual. Analisis dekonstruksi mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana kemiripan ini atau perbedaan ini dapat ditekan atau diabaikan. Penekanan dekonstruksi pada proliferasi makna, berkaitan dengan konsep dekonstruktif dari *iterability*. *Iterability* adalah kapasitas tanda-tanda (dan teks) harus diulang dalam situasi baru dan dicangkokkan ke konteks baru. Pepatah Derrida "*iterability alter*", berarti penyisipan teks ke dalam konteks baru agar terus menghasilkan makna baru yang baik, sebagian berbeda dari, dan sebagian mirip dengan pemahaman sebelumnya.

Dengan demikian, relativitas menjadi kata kunci pula dalam *postmodernism*. Kebenaran relatif *postmodern* telah diperluas ke dalam relativitas semua nilai dan karena itu nihilisme. Nihilisme dari *postmodernism* berkaitan dengan ketidakmampuan untuk menjelaskan mengapa ada perubahan, perubahan tersebut diinginkan atau tidak diinginkan. Dalam kondisi ini, opsi politik untuk *postmodernism* mengesahkan nihilistik tindakan. *Postmodern* telah mengendorkan lapangan permainan ironis dan merupakan karya yang dibangun dari sumber-sumber yang berbeda, di mana pluralisme mendapat tempat.

Teroris Perempuan dan Dekonstruksi Feminitas

Keyakinan yang meluas bahwa era *postmodern* adalah dunia yang ditempati sekarang, terlihat pada fenomena teroris perempuan. Realitas tentang konservatisme dan puritanisme kelompok radikal-teroris yang mengabaikan hak-hak perempuan untuk masuk di ruang publik di satu sisi, dan memasukkan perempuan untuk operasi teror yang berbahaya, yang selama ini dianggap sebagai "maskulin" di sisi lain, terlihat sebagai fenomena yang sangat kontradiktif. Namun demikian, tulisan ini mencoba untuk menganalisis dekonstruksi feminitas yang menjadi bagian dari misi *postmodernism*.

Para pemimpin teroris Islam sudah menyuarakan penolakan terhadap ‘nilai Barat’ yang telah menjadi pandangan dunia (*world view*), seperti demokrasi, kapitalisme, kesetaraan gender, dan hegemoni Barat di semua aspek kehidupan. Dalam konteks *postmodern*, ini disebut sebagai metanarasi, totalitas dan logosentrisme yang bisa menjadi bentuk penindasan atas kelompok yang lemah dan marjinal. Penolakan yang dilakukan terhadap hegemoni nilai Barat tersebut, tidak dilakukan dengan dialog yang rasional, tapi lebih pada keterlibatan emosi, perasaan, pengalaman personal (sebagai gerilyawan atau keluarga teroris misalnya), kekerasan, dan sentimen keagamaan.

Di samping penolakan pada demokrasi, kapitalisme, dan hak azasi manusia yang telah menjadi paham universal dunia dari Barat, para teroris juga bersuara keras untuk penolakan konsep kesetaraan gender. Sebagai kelompok radikal, para teroris menyuarakan penolakan dengan kekerasan atas dasar sentimen agama. Ini menjelaskan mengapa ISIS, Taliban, maupun Boko Haram, melakukan teror untuk mengembalikan perempuan ke ranah domestik, sesuai dengan ajaran Islam.

Namun dalam persoalan rekrutmen perempuan untuk masuk di kelompok teroris, lebih terlihat adanya kompleksitas daripada simplifikasi. Simplifikasi tidak bisa diberlakukan dengan menyatakan bahwa ranah domestik adalah dunia perempuan, dan ranah publik adalah dunia laki-laki. Kenyataannya, para perempuan telah dibawa ke ranah publik, di wilayah yang sangat berbahaya, yaitu operasi-operasi terorisme. Para pemimpin teroris telah melihat potensi perempuan untuk masuk di dunia ini sangat besar. Misalnya untuk operasi intelijen, perempuan memiliki potensi tidak dicurigai lebih rendah, dengan pakaiannya yang besar dan hanya bagian mata yang terlihat, perempuan bisa menjadi kurir yang lebih “aman”, dan dengan feminitasnya sebagai perawat keluarga, ia dapat melakukan pekerjaan yang baik

sebagai asisten medis. Hal lain yang sangat mengagetkan, memanfaatkan karakter feminin yang lebih emosional dan perasa, perempuan diminta pula melakukan aksi bom bunuh diri.

Mengapa demikian? Dalam hal ini arkeologi pengetahuan dari Foucault menarik untuk melihat kondisi-kondisi dasar yang menyebabkan sebuah diskursus tentang rekrutmen teroris perempuan tersebut tercipta. Lima tahap proses untuk menganalisis ranah peristiwa diskursif, meminjam pendapat Foucault, adalah bahwa terorisme adalah peristiwa yang sangat khas, ia seringkali berada di wilayah konflik tidak berkesudahan, atau di wilayah di mana para teroris ingin menyampaikan pesan, para teroris memberi pernyataan tentang alasan tindakan teror dalam korelasinya dengan peristiwa-peristiwa lain di dunia yang tidak mereka kehendaki, dan menunjukkan bentuk pernyataan yang dikeluarkan, baik dalam kaset video lewat kurir maupun menggunakan media sosial.

Ini relevan dengan pendapat Foucault bahwa sejarah ide-ide adalah kelahiran ide-ide, kontinuitasnya atas waktu, dan juga totalisasi seperti semangat suatu zaman. Foucault mengidentifikasi empat domain, di mana diskursus terutama sekali dianggap membahayakan: *pertama*, politik memiliki keterkaitan yang jelas dengan terorisme, karena terorisme juga kegiatan untuk mendapatkan kekuasaan. *Kedua*, seksualitas (hasrat), ditunjukkan dengan ramainya pengiriman perempuan ke ISIS untuk melayani kebutuhan seksual tentara ISIS. *Ketiga*, kegilaan, ditunjukkan dengan cara-cara yang tidak masuk akal, seperti bom bunuh diri, penembakan anak-anak yang sedang bersekolah, penculikan pada orang yang tidak bersalah, dan lain-lainnya. *Keempat*, para teroris juga menyebarluaskan nilai-nilai kebenaran menurut pandangan mereka.

Berhubungan dengan hal ini, Foucault (sama halnya dengan Nietzsche) mengaitkan ilmu pengetahuan dengan

kekuasaan. Nilai kebenaran yang disosialisasikan para teroris berasal dari para pimpinannya yang memiliki kekuasaan di kelompok tersebut. Para pemimpin kelompok radikal Islam telah memproduksi pengetahuan yang mengarah pada kehendak untuk kebenaran dan kehendak untuk berkuasa sebagai sentral persoalan. Penciptaan diskursus atau pengetahuan baru ini, telah menentang diskursus yang terdapat dalam masyarakat.

Ini adalah cara bagaimana para kelompok teror tersebut menolak narasi besar yang telah mapan dalam masyarakat. Feminitas perempuan yang bisa menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut, lebih banyak melakukan pekerjaan yang khas perempuan, adalah narasi besar atau diskursus yang telah mapan selama ribuan tahun.

Narasi besar telah dilegitimasi oleh masyarakat. Ada dua identifikasi narasi besar yang bisa menjelaskan legitimasi tentang narasi besar feminitas perempuan, baik spekulatif, kognitif-teoritis, bersifat keilmuan, hal ini ada dalam teks-teks keagamaan sebagaimana telah disinggung di atas (di sub kajian tentang feminitas dan maskulinitas pada masyarakat muslim), maupun praktis dan humanistik yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Di sini, dalam konteks teroris perempuan, dua legitimasi ini telah kehilangan kredibilitasnya. Feminitas sebagai identitas gender tentang kepantasan sifat yang dimiliki perempuan, kehilangan bentuknya.

Penutup

Pandangan yang sangat konservatif terhadap kaum perempuan pada gerakan Islam radikal, saat ini dipertanyakan dengan banyaknya rekrutmen teroris perempuan. Analisis terhadap realitas ini, menjadi bagian dari fenomena era posmodern, yang berusaha untuk mendekonstruksi wacana yang telah mapan. Kemapanan ini berusaha untuk dilawan oleh beberapa gerakan radikal Islam, melalui aksi teror. Kenyataan bahwa para kelompok radikal ini memiliki pemahaman yang puritan terhadap teks-teks agama, dalam konteks gerakan

teror tersebut, atas teks-teks konservatif tentang bagaimana menjadi perempuan, dilakukan oleh para pimpinan teroris.

Persoalan rekrutmen perempuan untuk masuk di kelompok teroris, lebih terlihat adanya kompleksitas, yaitu dibawanya para perempuan ranah publik, di wilayah yang sangat berbahaya, yaitu operasi-operasi terorisme. Potensi perempuan untuk masuk di dunia ini sangat besar, untuk operasi intelijen, bisa menjadi kurir yang lebih “aman”, dan asisten medis, termasuk hal yang sangat berbahaya, aksi bom bunuh diri.

Dengan meminjam analisis Foucault tentang arkeologi pengetahuan, tahapan proses untuk menganalisis ranah peristiwa diskursif, adalah bahwa terorisme adalah peristiwa yang sangat khas, *pertama*, politik memiliki keterkaitan yang jelas dengan terorisme, karena terorisme juga kegiatan untuk mendapatkan kekuasaan. *Kedua* seksualitas (hasrat), ditunjukkan dengan ramainya pengiriman perempuan ke ISIS untuk melayani kebutuhan seksual tentara ISIS; *ketiga* kegilaan, ditunjukkan dengan cara-cara yang tidak masuk akal, seperti bom bunuh diri, penembakan anak-anak yang sedang bersekolah, penculikan pada orang yang tidak bersalah, dan lain-lainnya. *Keempat*, para teroris juga menyebarkan nilai-nilai kebenaran menurut pandangan mereka. Ini berkaitan pula dengan nilai kebenaran, bahwa penciptaan diskursus atau pengetahuan baru adalah dominasi penguasa.

Daftar Rujukan

- Anderson, Margaret L. 1983. *Thinking About Women: Sociological and Feminist Perspectives*. London: Collier MacMillan.
- Balkin, Jack M. 1995-1996. *Deconstruction*. <http://www.yale.edu>. Download September 2, 2015.
- Crook, Stephen. 2001. *Social Theory and Postmodern*, in *Handbook of Social Theory*. George Ritzer & Barry Smart (eds). London: Sage Publication.
- Drober, Julia. 2014. *The Crisis of Islamic Masculinities, by Amanullah De Soudy*. Book Review. <https://www.timeshighereducation.co.uk>. Download September 3, 2015.

- Munti, Ratna Batara, *Perempuan dalam Perspektif Tradisi Timur Tengah Hingga Indonesia*. Jurnal Perempuan , Edisi 3 Mei/Juni, 1997.
- Ritzer, George. 2004. *Teory Social Postmodern*. Translated by Muhammad taufik. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Siapakah Malala Yousafzai?. www.tempo.com. Download september 1, 2015.
- BNPT: Teroris Mulai Rekrut Perempuan. www.antaraneews.com. Download September 2, 2015.
- Mengapa Boko Haram Menculik Anak Perempuan?. www.tempo.com. Download September 1, 2015.
- Taliban Tembaki Sekolah di Pakistan, 84 Anak Tewas. www.newsliputan6.com. Download September 1, 2015.
- Polisi Anti Teror Australia Siaga Rasia Calon Jihadis di Bandara. www.bbc.com. Download September 1, 2015.
- Peace Indonesia Annual Meeting. womenandpeaceinindonesia.blogspot, Download September 2, 2015.